

BAB II
LANDASAN TEORI
METODE PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP
KEMAMPUAN PSIKOMOTORIK SISWA
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Metode Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Menurut Uno, strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.¹

Rusman menjelaskan bahwa:

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.²

Menurut Hisyam Zaini yang dikutip Sofan Amri, menyatakan bahwa:

Teori pembelajaran sangat beragam salah satunya pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti merekalah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka menggunakan otak secara aktif, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.³

¹ Hamzah B Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 206.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 324.

³ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2015, hlm. 1.

Menurut Silberman yang dikutip Sofan Amri, menyatakan bahwa:

Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok, dan dalam waktu yang singkat, membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.⁴

Menurut Machmudah yang dikutip Sofan Amri, menyatakan bahwa:

Pembelajaran aktif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi sesama siswa maupun siswa dengan pengajar pada proses pembelajaran aktif tersebut.⁵

2. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Menurut Sofan Amri, pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: proses pembelajaran tidak hanya ditekankan pada penyampaian informasi pendidik melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, siswa tidak hanya pasif mendengarkan pelajaran tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran, siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, melakukan analisa serta mengevaluasi materi pelajaran yang disampaikan, umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁶

Selain karakteristik tersebut, ada juga karakteristik lain menurut Raka Joni. Menurutnya, sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, di antaranya: memusatkan pembelajaran pada siswa, guru membimbing dalam proses belajar, tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar nilai tetapi juga untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang, pengelolaan kegiatan dalam pembelajaran lebih ditekankan pada kreativitas siswa, dan terakhir adalah melakukan penilaian untuk mengukur dan mengamati

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 1-2.

kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar siswa.⁷

3. Tujuan Pembelajaran Aktif

Uno menjelaskan bahwa, tujuan pembelajaran aktif adalah agar dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk berpikir, menganalisa, menyimpulkan dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya.⁸

Rusman mengatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran aktif adalah memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar dengan melakukan, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.⁹

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif memiliki macam-macam tipe pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hamruni menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran aktif terdapat berbagai macam tipe strategi yang dapat diterapkan di kelas, antara lain: strategi kekuatan dua siswa (*the power of two*), membaca terbimbing (*reading guide*), mencari informasi (*info search*), mencocokkan kartu pembelajaran (*index card match*), setiap orang satu guru (*everyone is teacher here*), memberi pertanyaan mendapat jawaban (*giving questions getting answers*), aktif berbagi pengetahuan (*active*

⁷ Raka Joni, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah serta Pembina Lainnya*, Rinehart and Wiston, Jakarta, 1992, hlm. 19-20.

⁸ Hamzah B Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 76.

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 324.

knowledge sharing), dan siswa memiliki beberapa pertanyaan (*questions student have*).¹⁰

Sedangkan menurut Silberman terdapat banyak jenis strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan tipe-tipe strateginya, antara lain: strategi pembentukan tim yaitu *group resume* dan *team gateway*, strategi penilaian sederhana yaitu *instant assessment*, *representative sample* dan *class concerns*, strategi keterlibatan belajar langsung yaitu *active knowledge sharing* dan *exchange viewpoint*, strategi stimulus diskusi kelas yaitu *active debate reading aloud*, strategi belajar bersama yaitu *the study group*, *information research* dan *the power of two*, strategi pengembangan keterampilan yaitu *triple role playing*, *active observation and feedback* dan *thefiring line*, strategi peninjauan kembali yaitu *index card match* dan *slide review*, strategi penilaian sendiri yaitu *physical self assessment* dan *reconsidering*.¹¹

Sementara menurut Sofan Amri, pembelajaran aktif sebagai suatu model memiliki strategi, siasat, atau kiat-kiat untuk mencapai tujuannya. Strategi itu antara lain: terpusat pada siswa, terkait dengan kehidupan nyata, diferensiasi atau memberikan layanan yang berbeda untuk anak yang memiliki kemampuan berbeda, menjadikan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, serta mengembangkan pemikiran tingkat tinggi dan dengan memberikan umpan balik.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, strategi pembelajaran aktif memiliki banyak sekali tipe strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal ini akan digunakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011, hlm. 160.

¹¹ Melvin L Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Terjemahan Raisul Muttaqin, Nusamedia, Bandung, 2009, hlm. 43-44.

¹² Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2015, hlm. 69-70.

5. Keuntungan Pembelajaran Aktif

Menurut Sofan Amri, pembelajaran aktif selain mengoptimalkan segi keaktifan siswa dalam pembelajaran, juga banyak memberikan keuntungan lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Keuntungan tersebut antara lain: siswa akan lebih termotivasi karena akan lebih mudah belajar di saat mereka senang, berlangsung dalam lingkungan yang tenang karena percobaan dan kegagalan diterima, adanya partisipasi dari semua kelompok, setiap orang bertanggung jawab atas pembelajarannya masing-masing, bersifat fleksibel dan relevan, sesuatu menyatakan pemikirannya, masing-masing memberikan koreksi jika ada kesalahan.¹³

Keuntungan lain yang didapat dari pembelajaran aktif antara lain: interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*, agar proses pembelajaran aktif ini berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga dapat memupuk *social skill*.¹⁴

B. Kemampuan Psikomotorik

1. Kemampuan Psikomotorik dalam Pembelajaran

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹⁵ Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁶

¹³ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 552-553.

¹⁶ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hlm. 57.

Keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. W. S. Winkel memaparkan:

Biarpun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman.¹⁷

Keterampilan motorik tidak hanya menuntut kemampuan untuk merangkaikan gerak jasmaniah tetapi juga memerlukan aktivitas mental/*physical* (aktivitas kognitif) supaya terbentuk suatu koordinasi gerakan secara terpadu, sehingga disebut kemampuan psikomotorik.

Dalam belajar keterampilan motorik terdapat dua fase, yakni fase kognitif dan fase fiksasi. Yang dimaksud dengan fase kognitif yaitu selama proses pembentukan prosedur diperoleh pengetahuan deklaratif (termasuk pengetahuan prosedural seperti konsep dan kaidah dalam bentuk pengetahuan deklaratif) mengenai urutan langkah-langkah operasional atau urutan yang harus dibuat. Sedangkan yang dimaksud dengan fase fiksasi adalah rangkaian gerak-gerik yang mulai dilaksanakan secara pelan-pelan, yang kemudian dituntun oleh pengetahuan prosedural, sampai semua gerakan mulai berlangsung lebih lancar dan akhirnya keseluruhan urutan gerak-gerik berjalan sangat lancar.¹⁸

W. S. Winkel juga kemudian mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, yaitu Persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), serta kreativitas (*creativity*).¹⁹

Pada jenjang persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih,

¹⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996, hlm. 339.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 339-340.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.249-250.

berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Kemudian pada jenjang kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan. Di jenjang gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (*imitasi*). Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.²⁰

Membahas mengenai pembelajaran, belajar adalah suatu perubahan proses tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²¹ Sementara pengertian lain menyebutkan bahwa belajar merupakan proses berubahnya tingkah laku atau penampilan seseorang dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, meniru, dan sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya.²²

Sedangkan menurut Baharudin, belajar berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar

²⁰ *Ibid.*

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 36.

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 20.

diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.²³

Belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Kendati tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar namun setiap ajaran agama, baik secara eksplisit maupun implisit, telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al Quran dan Hadits mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang berpengetahuan pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau ilmu yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga akan menjadi kesulitan dalam menghadapi kehidupannya. Karena itu, kita diajak oleh Allah untuk merenungkan, mengamati dan membandingkan antara orang yang mengetahui dengan yang tidak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

²³ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 13.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-zumar : 9)²⁴

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar tersebut akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata ajar selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung afektif.²⁵

Psikomotor berhubungan dengan kata "*motor, sensory motor* atau *perceptual motor*".²⁶ Ranah psikomotor merupakan pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa.²⁷

Dalam melatih kemampuan psikomotor ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran tersebut mampu membuahkan hasil yang optimal. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan, kemudian menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan, mendemonstrasikan keterampilan tersebut disertai penjelasan yang singkat dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar, selanjutnya memberi kesempatan terhadap siswa untuk mencoba

²⁴ Al-Qur'an surat Az Zumar ayat 9, Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 459.

²⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada, Jakarta, 2007, hlm. 22.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 122.

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 76.

praktik dengan pengawasan dan bimbingan, dan langkah yang terakhir adalah memberikan penilaian terhadap usaha siswa.²⁸

2. Penilaian Hasil Belajar Psikomotor

Evaluasi atau penilaian menurut Ralph dalam Suharsimi Arikunto merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.²⁹ Definisi evaluasi menurut Douglas Brown adalah “*assessment is an on going process that encompasses a much wider domain . Whenever a student responds a question, offers a comment, or tries out a new word structure, the teacher, subconsciously make an assessment of the student’s performance*”, yang artinya evaluasi merupakan sebuah proses tiada akhir yang meliputi domain yang lebih besar. Kapanpun seorang siswa merespon sebuah pertanyaan, memberi sebuah komentar, atau mencoba menggunakan struktur kata baru, guru harus membuat penilaian terhadap kinerja siswa.³⁰

Selanjutnya, Boyer dan Ewel dalam Eko Putro Widoyoko mendefinisikan penilaian sebagai proses menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan institusi.³¹

Menurut Dimiyati, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol.³²

Menurut Eko Putro Widoyoko:

Penilaian terhadap hasil belajar merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kualitas pembelajaran dapat

²⁸ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada, Jakarta, 2007, hlm. 22.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 3.

³⁰ Douglas Brown, *Language Assesment Principles and Classroom Practices*, Perarson, USA, 2004, hlm. 4.

³¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 30.

³² Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 200.

dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Penilaian hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.³³

Kegiatan evaluasi dalam proses dan hasil pembelajaran perlu dilakukan. Berikut ini beberapa alasan perlunya diadakan evaluasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, sebagai motivasi belajar siswa, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum,³⁴ untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran³⁵, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas keluaran.³⁶

Salah satu alasan diadakannya evaluasi adalah memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatannya dan kelemahannya dalam proses pencapaian indikator dan memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan remedial dan pengayaan.³⁷ Jelaslah bahwa evaluasi sangat penting dilakukan guna memberikan pelayanan sebaik mungkin, bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil belajar psikomotor dapat dibagi menjadi lima peringkat, yaitu: imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sama persis dengan yang dilihat atau yang diperlihatkan sebelumnya. Manipulasi adalah

³³ *Op. Cit.*, hlm. 31.

³⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 9-10.

³⁵ M. Ngalm Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 5.

³⁶ Tim PEKERTI, *Panduan Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 6.

³⁷ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada, Jakarta, 2007, hlm. 16.

kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada pedoman dan petunjuk saja. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Kemampuan tingkat artikulasi yaitu kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan tepat sehingga produk kerjanya utuh. Kemampuan naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks yaitu kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitasnya tinggi.³⁸

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam keterampilan psikomotor yaitu: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif dan motoris), kemampuan di bidang fisik (misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non discursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁹

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Antony J. Nitko, dalam bukunya *Educational Tests And Measurement An Introduction: "There are six classifications levels in Psychomotor domain, those are: Reflex movements, basic-fundamental movements, perceptual abilities, physical abilities, skilled movements, and non discursive communication."*⁴⁰ "Ada enam level klasifikasi dari wilayah psikomotor, yakni: gerak refleks, gerak dasar-fundamental, kemampuan-kemampuan perseptual, kemampuan-kemampuan fisik, gerak skill, komunikasi non-diskursif."

³⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 30.

⁴⁰ Anthony J. Nitko, *Educational Tests And Measurement An Introduction*, HBJ, New Work, 1983, hlm. 608.

Penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu melalui pengamatan langsung, mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Penilaian kedua dapat dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, yaitu dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian ketiga dapat dilakukan beberapa waktu setelah proses pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁴¹

Penilaian hasil psikomotor atau keterampilan dapat dilakukan pada saat proses belajar selesai. Tidak jauh berbeda dengan penilaian kognitif, penilaian psikomotor pun dimulai dengan pengukuran hasil belajar. Perbedaannya adalah pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tertulis, sedangkan pengukuran hasil belajar psikomotor dilakukan dengan unjuk kerja, lembar tugas atau lembar pengamatan.⁴²

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (*'aqada-ya'qidu-'aqdan*) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Kata aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu*, yang berarti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain, seperti *I'tiqada-ya'taqidu* dan *I'tiqad*, yang berarti mempercayai, meyakini dan keyakinan.⁴³

Sedangkan aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan. Dalam definisi lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharap hati

⁴¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Gaung Persada, Jakarta, 2007, hlm. 26.

⁴² *Ibid.*, hlm. 27.

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep, dan Implementasi Kurikulum*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 68.

membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴⁴

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu (kholaqo) jamaknya (akhlaaq) yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti.⁴⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak.⁴⁶

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asma’ al husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlak al-karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar.⁴⁸

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Selain itu, Aqidah Akhlak juga bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Imam Al Ghazali, *Ihya Iliumal-Din Juz III*, Darul Kutubul Ilmiah, Beirut, tt., hlm. 56.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 27.

⁴⁷ Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Ibtidaiyah. Tersedia: <http://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-aqidah-akhlak-mi.html?m=1> (20 November 2016)

⁴⁸ *Ibid.*

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴⁹

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek aqidah (keimanan), meliputi:
 - a. kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan.
 - b. asma' al-husna sebagai materi pembiasaan.
 - c. iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - d. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul dan hari akhir serta qada dan qadar Allah)
2. Aspek akhlak, meliputi:
 - a. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, tabligh, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah dan tawakal.
 - b. Menghindari akhlak tercela (mazmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.
3. aspek adab Islami, meliputi:
 - a. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
 - b. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji dan beribadah.

⁴⁹ *Ibid.*

- c. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru dan teman.
4. Aspek kisah teladan, meliputi:
- a. Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad, masa remaja Nabi Muhammad, Nabi Isma'il, Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab dan Qarun.
 - b. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi dasar dan indikator.⁵⁰

D. Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik. Dalam hal ini pastinya melibatkan kemampuan psikomotorik anak didik. Sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.⁵¹

Belajar aktif merupakan perkembangan teori *learning by doing*. Seorang tokoh bernama Dewey sangat tidak setuju pada *rote learning* “belajar dengan menghafal”. Dewey merupakan pendiri *Dewey School* yang menerapkan prinsip-prinsip “*learning by doing*” setiap siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan siswa akan hal-hal yang belum diketahuinya mendorong keterlibatannya secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Sofan Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2015, hlm. 95-96.

potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan serta pengalaman.⁵²

Peran serta siswa (peserta didik) dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai narasumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa juga diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya. Selain itu, siswa dibina untuk memiliki keterampilan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang pernah diterimanya pada hal-hal atau masalah yang baru dihadapinya. Dengan demikian siswa mampu belajar mandiri. *Active Learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus yang diberikan guru dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.⁵³

Dengan demikian strategi *active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan (memori) mereka sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses, hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional. Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar siswa dapat belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi

⁵² *Ibid.*, hlm. 96.

⁵³ *Ibid.*

yang tepat guna, sedemikian rupa sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.⁵⁴

Belajar aktif memperkenalkan pendekatan yang lain daripada gambaran rutin pembelajaran yang sekarang ini banyak terjadi, belajar aktif menuntut keaktifan guru dan juga siswa, belajar aktif juga mensyaratkan terjadinya interaksi yang tinggi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang menantang kreativitas siswa yang sesuai dengan karakteristik pelajaran dan karakteristik siswa.⁵⁵

Berdasarkan ALIS atau *Active Learning in School* yaitu pembelajaran aktif yang dilaksanakan di sekolah-sekolah untuk para siswa pada hakikatnya sama dengan CBSA. Prinsip-prinsip pembelajaran aktifnya sebagai berikut: pertama, prinsip melakukan, yang dalam CBSA disebut belajar sambil bekerja, pada dasarnya pembelajaran itu harus membuat peserta didik berbuat sesuatu, bukan tinggal diam, berpangku tangan. Perbuatan itu dapat berupa melihat, mendengar, meraba, merasakan, menulis, mengukur, membaca, menggambar, menghitung yang pada dasarnya sama dengan keterampilan proses. Kedua, prinsip menggunakan semua alat indera (panca indera), bahwa dalam pembelajaran hendaknya mengaktifkan semua alat indera untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, melalui melihat, mendengar, meraba, mengecap dan membau. Dengan mengerahkan semua indera (sejauh memungkinkan) peserta didik akan memperoleh pengetahuan atau informasi yang lebih mengesankan, bukan sekedar hafalan, dan tidak mudah untuk dilupakan. Ketiga, prinsip eksplorasi lingkungan, bahwa pembelajaran aktif memanfaatkan lingkungan sebagai sarana, media atau sumber belajar. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan juga lingkungan mental. Lingkungan itu dapat berupa objek

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 96-97.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 97.

(benda-benda), tempat (situasi dan kondisi), kejadian atau peristiwa dan ide atau gagasan.⁵⁶

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama, akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah Diana, dengan judul "*Pengaruh Metode Active Learning terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII SMP Daarul Qur'an Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012*".⁵⁷ Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 6,493$ dan besarnya " t " yang tercantum pada tabel nilai t ($t_{t.s} 5\% = 2,04$ dan $t_{t.s} 1\% = 2,76$) maka dapat diketahui bahwa t_o adalah lebih besar daripada t_t , yaitu $2,04 < 6,493 > 2,76$. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *active learning* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII SMP Daarul Qur'an.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mahfuzhdin, dengan judul "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategy) Teknik Search Information/Mencari Informasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di MTs. Al Wahab Jakarta Tahun Ajaran 2010/2011*".⁵⁸ Teknik analisa data dilakukan dengan uji Lilifors untuk menguji normalitas data dari dua kelompok. Dari perhitungan normalitas diperoleh bahwa data kelompok eksperimen mempunyai $L_{hitung} = 0,112$ dan data kelompok control mempunyai $L_{hitung} = 0,141$ sedangkan $L_{tabel} = 0,157$ ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka data dari dua kelompok berdistribusi normal. Sementara untuk menguji

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 68-69.

⁵⁷ Siti Aisyah Diana, *Pengaruh Metode Active Learning terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII SMP Daarul Qur'an Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012.

⁵⁸ Mahfuzhdin, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning Strategy) Teknik Search Information/Mencari Informasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di MTs. Al Wahab Jakarta Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

apakah data tersebut homogen atau tidak, digunakan uji Fisher, dari perhitungan didapatkan $F_{hitung} = 1,58$ sedangkan $F_{tabel} = 1,82$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka data homogen. Dan yang terakhir untuk menguji hipotesis data digunakan uji t. Dari hasil perhitungan uji Hipotesis diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,83 > 1,68$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara H_a diterima, dengan demikian bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran aktif (*active learning strategy*) teknik *search information*/mencari informasi lebih besar daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Skripsi yang ditulis oleh Romas Ade Setiawan, dengan judul "*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014)*".⁵⁹ Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat ditarik kesimpulan: 1) Upaya guru meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa, meliputi: menegaskan tata tertib sekolah, guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa, memberi penjelasan bahwa mencatat itu penting, mengingatkan kepada siswa yang tidak mencatat, memancing siswa untuk mencatat dengan cara adanya penilaian terhadap buku catatan, menanamkan nilai dan moral kepada diri siswa, memosisikan diri sebagai sosok yang disegani siswa bukan ditakuti, menekankan kepada siswa bahwa perilaku siswa juga dijadikan bahan penilaian, guru harus pandai mengkombinasikan antara materi, media, serta strategi pembelajaran yang digunakan, menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang aktif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. 2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan

⁵⁹ Romas Ade Setiawan, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014)*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014.

keberanian siswa untuk bertanya, meliputi: kurangnya minat siswa untuk belajar, transportasi yang kurang memadai, gangguan dari siswa-siswa yang berwatak bandel, pengaruh ketidakdisiplinan kelas lain, adanya geng di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu yang pertama dan kedua, strategi pembelajaran aktif digunakan untuk mempengaruhi prestasi belajar dan hasil belajar siswa, sementara dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada kemampuan psikomotorik siswa.

Dari penelitian terdahulu di atas juga terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu kesamaan dalam menggunakan metode pembelajaran. Pada dua penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran aktif, sama seperti apa yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada penelitian terdahulu yang ketiga, terdapat kesamaan dalam upaya peningkatan kemampuan psikomotorik siswa.

Berikut adalah tabel perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Siti Aisyah Diana	<i>Pengaruh Metode Active Learning terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII SMP Daarul Qur'an Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012</i>	Kuantitatif	hasil analisis data diperoleh t hitung = 6,493 dan besarnya "t" yang tercantum pada tabel nilai t (t t.ts 5% = 2,04 dan t t.ts 1% = 2,76) maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada tt, yaitu $2,04 < 6,493 > 2,76$.	Metode <i>active learning</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII SMP Daarul Qur'an.
2	Mahfuzhdin	<i>Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif</i>	Kuantitatif	Dari perhitungan normalitas	Hasil belajar matematika siswa

		<p>(Active Learning Strategy) Teknik Search Information/Mencari Informasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di MTs. Al Wahab Jakarta Tahun Ajaran 2010/2011</p>		<p>diperoleh bahwa data kelompok eksperimen mempunyai $L_{hitung} = 0,112$ dan data kelompok control mempunyai $L_{hitung} = 0,141$ sedangkan $L_{tabel} = 0,157$ ($L_{hitung} < L_{tabel}$), maka data dari dua kelompok berdistribusi normal. Sementara untuk menguji apakah data tersebut homogen atau tidak, digunakan uji Fisher, dari perhitungan didapatkan $F_{hitung} = 1,58$ sedangkan $F_{tabel} = 1,82$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka data homogen. Dan yang terakhir untuk menguji hipotesis data digunakan uji t. Dari hasil perhitungan uji Hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,83 > 1,68$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara H_a diterima.</p>	<p>yang menggunakan pembelajaran aktif (active learning strategy) teknik search information/mencari informasi lebih besar daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.</p>
3	Romas Ade Setiawan	Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan	Kualitatif	Terdapat beberapa upaya guru dalam	1) Upaya guru meningkatkan kemampuan

		<p><i>Psikomotorik Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014)</i></p>		<p>meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambu Tahun Pelajaran 2013/2014</p>	<p>psikomotorik siswa, meliputi: menegaskan tata tertib sekolah, guru harus menjadi tauladan yang baik bagi siswa, memberi penjelasan bahwa mencatat itu penting, mengingatkan kepada siswa yang tidak mencatat, memancing siswa untuk mencatat dengan cara adanya penilaian terhadap buku catatan, menanamkan nilai dan moral kepada diri siswa, memosisikan diri sebagai sosok yang disegani siswa bukan ditakuti, menekankan kepada siswa bahwa perilaku siswa juga dijadikan bahan penilaian, guru harus pandai mengkombinasikan antara materi, media, serta strategi pembelajaran yang digunakan, menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang aktif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. 2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam</p>
--	--	--	--	---	---

					meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, meliputi: kurangnya minat siswa untuk belajar, transportasi yang kurang memadai, gangguan dari siswa-siswa yang berwatak bandel, pengaruh ketidakdisiplinan kelas lain, adanya geng di dalam kelas.
--	--	--	--	--	---

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁶⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dua variabel penelitian, yaitu satu variabel independen (X) atau variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan metode pembelajaran aktif (X), dan kemampuan psikomotorik siswa (Y) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus. Metode pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi kemampuan psikomotorik siswa, karena metode tersebut didasarkan pada kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti merekalah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka menggunakan otak secara aktif, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Jika penerapan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

metode tersebut dapat berlangsung secara optimal, maka kemampuan psikomotorik siswa akan muncul, dalam hal ini pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Di dalam kelas siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada kalanya rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Hal itu disebabkan karena selama ini pemahaman guru dan peserta didik bahwa materi pendidikan Aqidah Akhlak hanya menghafal informasi yang disampaikan guru, di samping itu strategi dan metode-metode pembelajarannya bersifat monoton. Dengan demikian mengakibatkan anak menjadi bosan, jenuh dan menganggap materi kurang menarik bahkan memberatkan. Akibatnya pembelajaran tidak interaktif, kurang menarik dan terkesan hanya mengejar target penyelesaian pokok bahasan sehingga kemampuan psikomotorik tidak didapat oleh siswa. Oleh karena itu dalam memunculkan kemampuan psikomotorik siswa, maka guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menerapkan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajarannya.

Jadi pelaksanaan metode pembelajaran aktif ini bertujuan untuk memunculkan kemampuan psikomotorik siswa di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menjelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

X = Metode pembelajaran aktif

Y = Kemampuan psikomotorik siswa

→ = Pengaruh

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶¹

Berdasarkan pengamatan sementara yang penulis lakukan, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut: "Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada pelaksanaan metode pembelajaran aktif terhadap kemampuan psikomotorik siswa".

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran aktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan psikomotorik siswa pada mapel Aqidah Akhlak di MI NU Raudlatut Tholibin Jepangakis Jati Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 96.